

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan elemen penting pada budaya yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan yang berasal dari diri manusia dan termasuk salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal.¹ Secara umum, kesenian yang berkembang pada masyarakat memiliki karakter sosio-religius, yang berarti bahwa kesenian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan memiliki hubungan erat dengan kepercayaan masyarakat setempat.²

Salah satu bagian dari kesenian yaitu alat musik tradisional, yang merupakan salah satu identitas khas bagi setiap wilayah di Indonesia. Setiap daerah memiliki alat musik dengan ciri khasnya masing-masing diantaranya ada Karinding merupakan alat musik di Jawa Barat atau sering dikenal dengan *waditra/idiophone* yang terbuat dari pelepah aren (kawung) dan bambu berukuran 20 x 1 cm yang dibuat menjadi tiga bagian yaitu bagian *pancepeng* (tempat memegang karinding), *cecet ucing* (jarum tempat keluarnya nada) dan bagian ujung yang disebut *paneunggeul* (pemukul). Jika bagian *paneunggeul* dipukul, maka bagian jarum akan bergetar dan ketika dirapatkan ke rongga mulut, maka akan menghasilkan bunyi yang khas. Bunyi tersebut bisa diatur tergantung bentuk

¹Luthfi, S. Z. A., Rahardjo, S., & Purnomo, A. D. Perancangan Interior Pusat Seni Dan Budaya Jawa Barat. *eProceedings of Art & Design*, vol.7, No. 2 Agustus 2020, hlm. 4363.

²Sujarno, S., Ariani, C., Munawaroh, S., & Suyami, S. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Bandung: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003, hlm.13.

rongga mulut, kedalaman resonansi, tutup buka kerongkongan, atau hembusan dan tarikan napas.³

Jenis bahan dan jenis ukuran Karinding menunjukkan perbedaan usia, tempat, jenis kelamin pemakai. Karinding yang menyerupai susuk sanggul dibuat untuk perempuan, sedangkan untuk laki-laki menggunakan pelepah kawung/aren dengan ukuran lebih pendek, agar bisa disimpan di tempat tembakau. Proses pembuatan Karinding meliputi beberapa tahapan yaitu: *Ngala Bahan* (bambu/kawung), *Ngabaladah*, *Ngagaringkeun Bahan jeung Ngajadikeun*. Pada proses *Ngajadikeun*, terdapat beberapa tahapan, yaitu: Pembuatan bentuk dasar Karinding: *Ngerik kulit*, *Nyieun buntut lisa*, *Meulah beuteung*, *Nembuskeun turihan*, *Ngarapihan wanguna dan Nyoraan*.⁴

Posisi Karinding di tatar sunda pada awalnya hanya digunakan sebagai alat pengusir hama perusak padi oleh para petani di sawah, selanjutnya dikembangkan fungsinya untuk ritual pada upacara adat dan keagamaan dipercaya dapat menggambarkan hubungan antara manusia dan alam, ucapan rasa syukur kepada para leluhur serta digunakan untuk menambah kekhusuan ketika sedang beribadah. Ada juga yang digunakan sebagai pemikat wanita sesuai dengan cerita yang beredar di masyarakat Cineam yaitu cerita Jajaka Kalamanda yang meluluhkan hati Gadis Sekarwati. Pada masa DI/TI Karinding juga digunakan sebagai mainan untuk mengisi waktu luang atau pelipur lara oleh para masyarakat pengungsi, pada pertengahan tahun 1965 banyak diperkenalkan dan dipertunjukan

³Tim Penulis Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977, hlm. 75

⁴ Kimung. *Sejarah Karinding Priangan*. Edisi 2. Bandung: Minor Books, 2021, hlm. 192-193.

di beberapa acara-acara resmi maupun acara tidak resmi. Mamasuki tahun 1997-2010 Karinding banyak dipadukan dengan beberapa alat musik tradisional lainnya seperti celempung dan suling.⁵

Karinding di wilayah Tasikmalaya diperkirakan telah muncul sejak masa kerajaan yang pernah berdiri di wilayah ini. Adapun di Kecamatan Cineam, eksistensi alat musik tersebut mulai tampak kembali sekitar tahun 1930-an. Pada artikel berjudul “Sejarah Karinding” yang ditulis oleh Galang Inoe dipublikasikan pada 22 April 2012, menyebutkan bahwa satu-satunya pelopor seniman Karinding yang tersisa pada saat itu hanyalah Abah Oyon Eno Raharjo. Beliau mengatakan ilmu Karinding yang beliau dapatkan yaitu dari mendiang Abah Kaman merupakan seniman Karinding sekitar tahun 1930-an, lalu di kembangkan oleh Abah Murniah pada tahun 1945. Setelah itu langsung diturunkan kepada Abah Oyon pada tahun 1954. Sekitar tahun 1965 Abah Oyon langsung membuat grup Karinding bersama Ki Karna, Ki Sugandi, Ki Solihin dan Dudung.⁶ Pada saat itu daerah Caringin dikenal sebagai lokasi pertama adanya Karinding di Cineam. Karinding dikembangkan dan menyebar sampai ke daerah Citamiang Pasir Mukti, dimana muncul beberapa grup keesenian Karinding salah satunya Lingkup Seni Karinding Sekar Komara Sunda⁷ yang berperan penting mendukung perkembangan, pelestarian dan mempromosikan alat musik Karinding supaya keberadaannya tetap terjaga ditengah arus modernisasi dan menjadi motivasi perkembangan Seni Karinding di Cineam.

⁵ *Ibid.*, hlm.188

⁶ *Ibid.*, hlm.189

⁷ Solihin. Anggota Lingkup Seni Sekar Komara Sunda. Wawancara. (Pasir Mukti Cineam, 2 Mei 2025. Pukul 10.24)

Arus modernisasi menghadirkan tantangan bagi pelestarian budaya lokal. Banyak generasi muda terpengaruh oleh perkembangan teknologi, sehingga alat musik tradisional seperti Karinding sering terabaikan dan kurang diteruskan. Upaya edukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan Karinding sangat diperlukan. Pelestarian alat musik yang terbuat dari bahan alami ini harus melibatkan peran aktif masyarakat dan dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama untuk memotivasi generasi muda berpartisipasi. Seniman dan komunitas lokal di Tasikmalaya, seperti sanggar seni, memiliki peran penting dalam pelestarian Karinding melalui festival budaya dan pertunjukan musik. Dukungan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat juga krusial untuk memperkuat upaya ini. Karinding tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga erat dengan tradisi dan ritual masyarakat Sunda, sering digunakan dalam acara adat untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

Pada era modernisasi ini, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian Karinding. Media sosial dan platform digital membantu memperkenalkan Karinding kepada audiens yang lebih luas serta menyebarkan informasi tentang teknik permainan dan sejarahnya. Tujuannya untuk menumbuhkan minat terhadap alat musik tradisional dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal pada masyarakat

Penelitian mengenai alat musik tradisional karinding di Tasikmalaya, khususnya di Kecamatan Cineam, tergolong masih terbatas. Meskipun telah ada salah satu penelitian yang berjudul “Karinding Kawung: Kajian Herméneutik Kana Seni Tradisional Di Cinéam” oleh Sule Nurharismana, Mengkaji bahwa

Karinding Kawung identik dengan daerah Cineam. Alat musik ini bukan sekadar alat yang sederhana, melainkan memiliki arti dan fungsi yang penting dalam kehidupan serta kebudayaan masyarakat Cineam. Karinding Kawung erat kaitannya dengan nilai-nilai leluhur dan mencerminkan pola pikir, tingkah laku, kreativitas, serta aspek kehidupan masyarakat Cineam pada masanya, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pelestarian alat musik tradisional karinding di Cineam Tasikmalaya.

Peneliti tertarik untuk mengkaji pelestarian karinding di Cineam dengan judul penelitian "Perlestarian Alat Musik Tradisional Karinding di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1965-2010". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelestarian karinding di Kecamatan Cineam, dengan fokus pada pelestarian alat musik tradisional karinding yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan para komunitas yang berdiri pada tahun 1965-2010 di Cineam. Periode penelitian ini mencerminkan fase pasang surut dalam keberadaan alat musik tradisional Karinding di Cineam. Pada tahun 1965, masyarakat Cineam mulai mengembangkan karinding sebagai alat musik tradisional yang dipentaskan melalui grup kesenian pertama, yaitu Lingkup Seni Sekar Komara Sunda, dalam berbagai acara formal maupun non-formal. Namun, pada tahun 2010, alat musik tradisional ini mulai meredup dikarenakan para pemain Karinding di Cineam memasuki usia lanjut sehingga kondisi kesehatan yang tidak prima lagi dan sebagian pemainnya meninggal dunia. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam alat musik karinding serta pengaruh pelestarian alat musik tradisional ini terhadap masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pelestarian Alat Musik Tradisional Karinding Di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1965-2010. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya:

- 1) Bagaimana sejarah awal dan gambaran umum alat musik tradisional Karinding di Kecamatan Cineam?
- 2) Bagaimana pelestarian alat musik tradisional Karinding di Kecamatan Cineam melalui komunitas seni Tahun 1965-2010?
- 3) Bagaimana dampak pelestarian Karinding terhadap masyarakat di Kecamatan Cineam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana “Pelestarian Alat Musik Tradisional Karinding Di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1965-2010”. Adapun tujuan pertanyaan penelitian yang sudah dijabarkan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sejarah awal dan gambaran umum alat musik tradisional Karinding di Kecamatan Cineam.
- 2) Untuk mengetahui pelestarian alat musik tradisional Karinding di Kecamatan Cineam melalui komunitas seni Tahun 1965-2010.

- 3) Untuk mengetahui dampak pelestarian Karinding terhadap masyarakat di Kecamatan Cineam.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kegunaan secara teoritis, praktis, dan empiris serta manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada aspek Teoritis, penelitian ini dapat membantu untuk bahan kajian penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lengkap, terutama penelitian yang membahas mengenai sejarah, pelestarian juga perkembangan alat musik tradisional Karinding di Tasikmalaya khususnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada aspek Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan menambah rasa perhatian terkait pelestarian alat musik tradisional Karinding ini oleh masyarakat umum, agar bisa selalu eksis di berbagai zaman.

2) Bagi Instansi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi perhatian dan evaluasi bagi pemerintah pada pengelolaan alat musik tradisional yang mana dapat menjadi ciri khas suatu daerah.

3) Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk rujukan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi bahan ajar terkait sejarah lokal yang membahas terkait ciri khas dari Tasikmalaya bukan hanya makanan dan kerajinan tangannya saja, tetapi ada alat musik tradisional yang unik dan banyak mengandung unsur nilai kearifan lokal bagi mahasiswa Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

Kajian teoritis adalah bagian mendasar dan bagian penting penelitian sehingga bagian landasan dari penelitian, pada kajian teoritis ini memuat dalil-dalil atau konsep yang akan digunakan pada penelitian.

1.5.1.1 Teori Identitas Budaya

Menurut Littlejohn & Foss pada 2017, mereka menjelaskan pendapat dari buku yang berjudul *Theories of Human Communication terkait teori Identitas Budaya Culture Identity* yang dikembangkan pada tahun 1980 oleh Mary Jane Collier, dkk. Menggambarkan suatu proses komunikatif yang digunakan individu guna membangun serta menegosiasikan identitas kelompok budaya dan hubungan antar konteks.⁸ Teori identitas budaya ini membahas tentang siapa yang

⁸ Santoso. Bahasa Dan Identitas Budaya. Sabda : *Jurnal Kajian Kebudayaan*, tahun. 2017, hlm. 44.

membangun identitas sosial atau kelompok budaya serta cara identitas tersebut berkomunikasi.

Identitas adalah hal fundamental pada setiap interaksi sosial yang kemudian menentukan bentuk interaksi sosial individu. Menurut Goldberg yang mempublikasikan essay nya yang berjudul "*A qualification of the marginal man theory*" isinya menjelaskan bahwa sekelompok orang pasti memiliki budaya yang tidak menonjol, kemudian tinggal di lingkungan budaya lain dapat hidup dengan normal selama mereka mampu mengenal maupun melestarikan budaya mereka sendiri.⁹

Pengertian identitas budaya dapat disimpulkan sebagai cerminan dari kesamaan sejarah yang berfungsi sebagai kode budaya dalam pembentukan kelompok atau golongan, meskipun pada kenyataannya mungkin terlihat berbeda. Selain itu, identitas budaya juga dapat diartikan sebagai konsep dari seseorang yang berasal dari pengetahuan dan perasaan individu yang menjadi bagian dari kelompok budaya tertentu.

Penggunaan Teori Identitas Budaya dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji bahwa dalam alat musik tradisional Karinding ini mempunyai filosofi pembelajaran bagi kehidupan masyarakat sunda yaitu pada bagian pemukul (paneunggeul) terdapat istilah "Sadar," sedangkan bagian tengah yang bergetar (cecet ucing/buntut lisa) disebut "Sabar," dan bagian akhir yang berfungsi sebagai pegangan (pangcepegan) dikenal dengan istilah "Yakin". Para seniman dan pengrajin Karinding berkomitmen untuk mengembangkan dan melestarikan alat

⁹ Goldberg, "A Qualification of the Marginal Man Theory." *American Sociological Review*, tahun 1941, hlm. 52.

musik ini melalui berbagai inisiatif kreatif. Di masyarakat sunda, Karinding dianggap bukan sekadar alat musik, melainkan memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat. Mereka berusaha memperkenalkan dan mempopulerkan Karinding kepada generasi muda, terutama di tengah pesatnya arus modernisasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengkolaborasikan Karinding dengan genre musik yang populer di kalangan anak muda, sehingga dapat menarik minat mereka dan menjadikan alat musik ini relevan dalam konteks budaya yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, diharapkan Karinding tidak hanya dapat terus dilestarikan, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya yang dinamis.

1.5.1.2 Teori Estetika Musik

Estetika musik merupakan cabang ilmu yang mengkaji aturan dan prinsip keindahan musik, baik dari sudut nilai intrinsik musik itu sendiri maupun dari relasi psikologisnya dengan kehidupan manusia. Kajian ini mencakup aspek filsafat musik serta kritik filosofis terhadap karya-karya musik. Di satu sisi, estetika musik membahas makna dan hakikat keindahan musik serta menjelaskan bagaimana keindahan ini dapat diterima, dipahami, dan menghasilkan kesan indah bagi pendengarnya.

Kata "estetis" atau "indah" dapat memiliki berbagai interpretasi, sehingga tidak cukup hanya dengan satu definisi. Oleh karena itu, estetika musik lebih tepat dipahami sebagai pembahasan mengenai hubungan manusia dengan musik, termasuk beragam konsep pemikirannya tentang pengaruh dan peran musik bagi kehidupan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah estetika musik dapat dianggap

sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri tanpa terpecah menjadi disiplin ilmu musik lain, seperti syarat musik, psikologi, cara mendengar, atau analisis historis dan sosiologis dari efek karya musik.¹⁰ Banyak nilai filosofis yang terkandung pada estetika musik, tidak heran lagi jika pada perkembangannya muncul berbagai kelompok dengan pandangan yang berbeda.

Dua kelompok utama yang sering bersilang pendapat adalah kelompok *Autonomis* dan *Heteronomis*. Kelompok *Autonomis* berargumen bahwa musik adalah dunia suara yang terorganisir, berdiri sendiri, dan tidak memiliki arti lain. Mereka berpendapat bahwa musik bukanlah bahasa, baik dari emosi maupun perasaan.¹¹ Tokoh kelompok ini, Edward Hanslick (1825-1904), menyatakan bahwa musik tidak dapat melukiskan sesuatu secara konkret, karena tidak memiliki alat untuk menyampaikan makna tanpa bantuan kata-kata (Hanslick, 1986). Disisi lain, kelompok *Heteronomis* berpendapat bahwa musik dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan, menggambarkan ide, objek, atau suasana tertentu. Menurut Richard Wagner (1813-1883), tokoh kelompok ini, musik adalah bahasa dari emosi yang dapat menggambarkan berbagai hal.¹²

Penggunaan teori estetika musik dalam penelitian ini dapat mengkaji bahwa setiap alat musik memiliki makna dan keindahan tersendiri, yang sangat dipengaruhi oleh karakter dan interpretasi pemainnya. Alat musik tradisional Karinding, meskipun berukuran kecil, menyimpan makna yang mendalam dan kaya akan simbolisme. Suara yang dihasilkan tidak hanya dianggap sebagai alat

¹⁰ Lippman, E. (ed.). *Musical Aesthetics: a Historical Reader*. New York, 1990, hlm.12.

¹¹ Sunarto. "Pemikiran Hanslick tentang Estetika dan Kritik Musik", *Promosika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan musik*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015, hlm. 83-90.

¹² *Ibid.*, hlm. 90.

penghubung dengan Sang Pencipta saat beribadah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kultural yang mendalam. Selain itu, Karinding memiliki latar belakang cerita romantis yang menarik, di mana suara yang dihasilkan mampu menarik hati seorang putri raja, menjadikannya simbol perjuangan dan cinta yang abadi. Pada konteks ini, Karinding bukan hanya sekadar alat musik, melainkan juga sarana untuk mengekspresikan identitas dan tradisi masyarakat, serta menyampaikan pesan-pesan sosial dan emosional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana estetika musik Karinding dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara seni, budaya, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat.

1.5.1.3 Teori Modernisasi

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang senantiasa mengalami proses pergerakan, perkembangan, dan perubahan. Dinamika ini muncul sebagai faktor internal yang terintegrasi bagi masyarakat itu sendiri, serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Terdapat berbagai perubahan sosial yang dapat dilihat dari beragam perspektif, termasuk teori sosiohistoris, struktur fungsional, struktur konflik, dan psikologi sosial.¹³

Salah satu manifestasi nyata dari perubahan sosial adalah modernisasi, yang merujuk pada transformasi sosial budaya yang terencana dan terarah. Modernisasi menjadi tantangan penting bagi masyarakat, mengingat proses ini melibatkan berbagai aspek, termasuk disorganisasi sosial, masalah-masalah sosial,

¹³ J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. *Sosiologi: Tekas Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004, hlm. 365.

konflik antar kelompok, dan berbagai hambatan yang mungkin menghalangi perubahan tersebut.¹⁴

Secara umum, modernisasi dapat dipahami sebagai proses transisi menuju kemajuan yang lebih baik dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, modernisasi adalah pergeseran dari praktik-praktik tradisional menuju metode yang lebih inovatif dan efisien, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks yang lebih spesifik, konsep modernisasi sebagaimana disepakati oleh para teoritis di era 1950-an dan 1960-an, dapat didefinisikan melalui tiga pendekatan: historis, relatif, dan analitis. Dari sudut pandang historis, modernisasi seringkali sejalan dengan proses westernisasi atau Amerikanisasi, mencerminkan pengaruh budaya barat yang signifikan dalam transformasi sosial.¹⁵

Pada hakikatnya, modernisasi meliputi berbagai bidang yang sangat luas, seperti ekonomi, pendidikan, teknologi, dan budaya. Prioritas dalam bidang-bidang ini biasanya ditentukan oleh kebijakan para pemimpin atau penguasa yang mengarahkan arah perubahan dalam masyarakat. Namun, proses modernisasi sering kali diiringi oleh disorganisasi sosial, terutama ketika masyarakat belum sepenuhnya siap untuk menghadapi perubahan yang cepat dan signifikan. Dengan demikian, modernisasi tidak hanya sekedar perubahan ke arah yang lebih baik, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap dampak yang mungkin timbul dalam

¹⁴ Abdulsyani. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi aksara, 1994, hlm. 176-177.

¹⁵ Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2004, hlm. 152-153.

prosesnya, serta upaya untuk memfasilitasi penyesuaian masyarakat terhadap perubahan tersebut.

Penggunaan Teori Modernisasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam transformasi kehidupan masyarakat. Dalam konteks pelestarian alat musik tradisional Karinding, modernisasi berdampak pada berbagai kalangan, termasuk seniman karinding dan masyarakat yang menikmati serta memainkan alat musik tradisional. Dampak ini juga terlihat di beberapa bidang, seperti ekonomi, budaya, dan pengetahuan masyarakat terkait kesenian tradisional Sunda. Pada awalnya, para pengrajin Karinding aktif memproduksi alat musik ini, dan seniman sering diundang untuk menampilkan pertunjukan. Namun, seiring berjalannya waktu, fenomena ini mulai menyusut karena masyarakat lebih terpengaruh oleh tren musik modern yang dianggap lebih menarik dibandingkan alat musik tradisional. Meskipun demikian, para seniman dan komunitas musik tradisional tidak tinggal diam. Mereka berusaha menyelaraskan atau mengkolaborasikan Karinding dengan alat musik modern, memasukkan Karinding ke dalam genre musik rock, dangdut, dan pop, sehingga menciptakan hasil yang menarik perhatian pendengar, bahkan menarik minat orang-orang dari luar Indonesia. Akibatnya, banyak musisi berupaya mengembalikan eksistensi kesenian tradisional Karinding dengan harapan dapat menghidupkan kembali minat masyarakat terhadapnya dan melestarikan kebudayaan yang mereka miliki.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bahan bacaan berisi teori yang berkaitan dengan objek yang dikaji dan akan dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah "Bagaimana Pelestarian Alat Musik Tradisional Karinding di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1965-2010". Beberapa referensi yang dijadikan sumber dan dapat mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertanyaan penelitian pertama mengenai Sejarah awal dan gambaran umum alat musik tradisional karinding di Cineam ditunjang oleh dua pustaka, pertama menggunakan buku yang ditulis oleh Atik Sopandi, Ska dkk berjudul *"Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat"* diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta 1987. Kedua, tulisan yang berjudul *Fungsi Karinding Bagi Masyarakat Cikalongkulon Kabupaten Cianjur* merupakan hasil penelitian Lina Herlinawati yang berbentuk artikel ilmiah dipublikasikan oleh Journal of Historical and Cultural tahun 2009. Kedua Pustaka ini menjelaskan mengenai Kesenian juga hiburan yang ada di Jawa Barat beserta peralatannya salah satunya ada alat musik tradisional Karinding dan juga berisi beberapa naskah untuk mengiringi kesenian ataupun hiburan yang ada di Jawa Barat. Buku ini memberikan referensi dalam mendeskripsikan bagaimana sejarah Pelestarian Karinding yang ada di Jawa Barat. Salah satu daerah yang disebutkan dalam kedua pustaka ini adalah Karinding Cineam, berisi mengenai deskripsikan

secara singkat proses pembuatan, cara memainkannya dan fungsi dari Karinding itu sendiri.

Pertanyaan penelitian mengenai Pelestarian alat musik tradisional Karinding di Cineam tahun 1965-2010, dikaji menggunakan Buku yang ditulis oleh Iman Rahman Anggawiria Kusumah atau sering dikenal dengan nama Kimung merupakan *Maestro* Karinding Jawa Barat berjudul “*Sejarah Karinding Priangan*” dipublikasikan oleh Minor Books di Bandung, tahun 2021. Pustaka ini membahas mengenai Sejarah Karinding di semua wilayah priangan timur dan perbedaan bentuk Karinding serta beberapa tokoh yang melestarikannya. Buku ini memberikan referensi untuk mendeskripsikan mengenai pelestarian alat musik tradisional Karinding di Cineam dari tahun ketahun dan menjelaskan peran Grup kesenian Karinding yang pertama kali merintis untuk melestarikannya yaitu Lingkup Seni Sekar Komara Sunda dan Sanggar Seni Awi Hideung di Cineam.

Adapun penunjang pustaka untuk mengkaji pertanyaan penelitian ketiga mengenai Dampak pelestarian alat musik tradisional Karinding menggunakan dua pustaka pertama buku “*Khazanah Kesenian Daerah Jawa Barat*” diterbitkan oleh Pelita Masa: Bandung pada tahun 1977. Adapun pustaka kedua yaitu tulisan dari Hinhin Agung Daryana mengenai “*Pergesaran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat*” berbentuk artikel ilmiah yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidika dan Kajian Seni pada tahun 2016. Kedua Pustaka ini membahas pentingnya setiap individu untuk mempelajari dan mengenal kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Barat, karena setiap Kesenian Tradisional dapat mempresentasikan emosi manusia dengan cara yang lebih efektif dibandingkan dengan kata-kata. Selain itu,

kedua pustaka ini memberikan deskripsi berbagai jenis alat musik tradisional yang dapat dikolaborasikan dengan *genre* musik yang selaras dengan zaman juga perkembangannya, serta peranannya dalam kehidupan sosial budaya dan juga menambah pengetahuan untuk masyarakat. Melalui pemahaman akan Kesenian Tradisional, diharapkan dapat lebih menghargai, melestarikan dan bangga terhadap warisan budaya yang kita punya ini.

1.5.3 Hasil Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, peneliti memerlukan tinjauan pustaka yang berisikan tinjauan terkait hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa penelitian bersifat asli bukan hasil dari plagiarisme. Kemudian, untuk menunjukkan letak perbedaan maupun persamaan dengan penelitian lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan relevan dengan penelitian penulis:

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini berjudul "Karinding Kawung: Kajian Herméneutik Kana Seni Tradisional Di Cinéam". Di tulis oleh Sule Nurharismana pada tahun 2012 untuk memenuhi syarat kelulusan program magister (S2) di Universitas Pendidikan Indonesia. Tesis ini menjelaskan bahwa Karinding Kawung di Cinéam merupakan artefak budaya Sunda yang erat dengan nilai-nilai estetis, historis, dan filosofis, serta memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan karakteristik budaya yang khas, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Karinding Kawung mencerminkan pola pikir, perilaku, dan kreativitas masyarakat Sunda tempo dulu. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan tesis yang di tulis oleh Sule Nurharismana terletak pada

ruang lingkup temporalnya. Penelitian ini secara khusus membahas pelestarian Karinding dalam rentang waktu tahun 1965 hingga 2010, sedangkan tesis terdahulu tidak secara tegas memfokuskan pada aspek periodisasi tersebut namun lebih ke penemuan alat musik karinding.

Kedua, hasil penelitian yang ditulis oleh Anisa Salma Muslimah, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2017, berupa skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Kesenian Karinding di Jawa Barat (Studi Kasus di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang 2004-2015)”. Skripsi ini menjelaskan mengenai Karinding yang muncul dan berkembang di masyarakat Cimanggung, tujuan dari penelitiannya ini untuk mengetahui peran grup Karinding Giri Kerenceng dalam mengembangkan Karinding, respon masyarakat Cimanggung mengenai berkembangnya Karinding dan pengaruhnya bagi masyarakat Cimanggung. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada inovasi dan adaptasi untuk mengembangkan karinding dan cakupan tempat penelitian, akan tetapi relevansi dengan penelitian ini berkaitan membahas teknik memainkan dan juga membuat Karinding pada umumnya bagi masyarakat.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Perkembangan Kesenian Tradisional Calung Rentang Di Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten”. Oleh Emah,dkk. Pada Jurnal Pananglutik Vol.6, No.2, tahun 2023 (97-114). Jurnal ini mengungkapkan terkait perkembangan Kesenian Tradisional Calung Rentang di Cibaliung yang dulunya hanya dimainkan di huma sebagai hiburan pribadi sekarang menjadi pertunjukan rakyat yang ditampilkan di berbagai acara. Relevansi dengan penelitian ini sama-

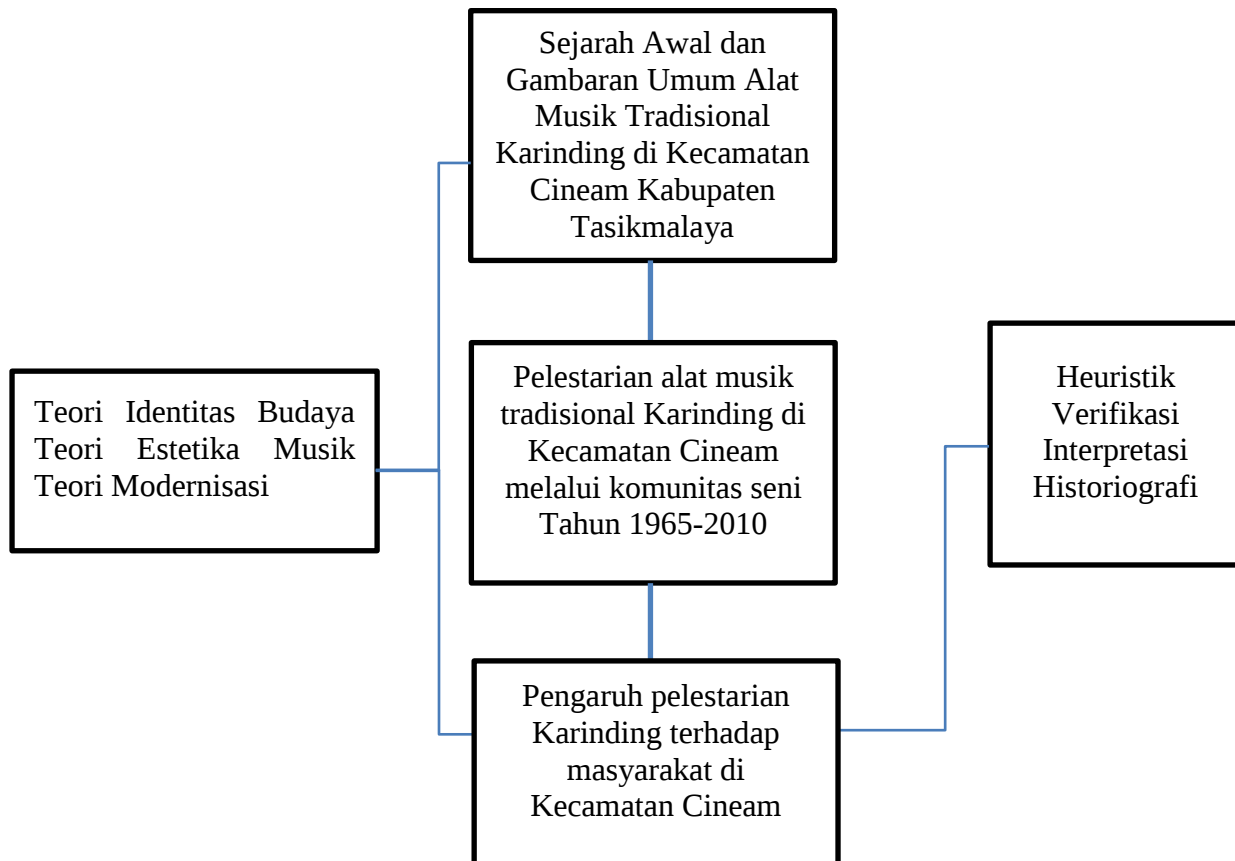
sama mengkaji suatu pelestarian alat musik tradisional yang awal mulanya redup sekarang dapat di pertunjukan pada acara-acara besar dan juga dapat dikolaborasikan dengan beberapa alat musik yang lainnya. Perbedaannya dapat dilihat dari topik kajiannya meskipun sama membahas Karinding terbuat dari hasil alam tapi cara dan tempat pelestariannya berbeda.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah gambaran dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka Konseptual berguna sebagai penghubung atau dalam istilah lain untuk menjelaskan secara singkat padat dan lugas¹⁶ terkait dengan topik yang dikaji sebagai landasan penelitian yang berjudul *Pelestarian Alat Musik Tradisional Karinding di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1965-2010*.

¹⁶ Tim Penyusun FKIP. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Siliwangi, 2020, hlm. 24

Kerangka Konseptual:



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian merujuk pada pendekatan atau teknik yang digunakan untuk menganalisis suatu masalah secara sistematis dan objektif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode penelitian yang berfokus mengkaji kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif yang berguna untuk masa sekarang dan masa depan. Secara historis, penelitian sejarah bisa disama

artikan dengan penulisan sejarah. Penelitian sejarah merupakan usaha untuk mencatat dan menganalisis peristiwa masa lampau. Penulisan sejarah memiliki manfaat yang penting pada perkembangan peradaban manusia. Manusia yang tidak memiliki hasrat untuk menulis dan mengarsip tentang dirinya sendiri akan siap untuk dilupakan di masa depan.¹⁷ Rangkaian Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1.6.1 Heuristik

Pada tahap pertama penelitian sejarah ada heuristik, kata heuristik ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang artinya menemukan. Adapun yang menghubungkan heuristik besar dari akar yang sama dengan kata eureka yang berarti “untuk menemukan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan tahapan mencari menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.¹⁸

Maka dari itu pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran sumber data secara lisan melalui observasi dan wawancara terhadap personil lingkup seni sekar komara sunda yang masih ada, keluarga pengembang karinding yang ada di Kecamatan Cineam dan kepada beberapa masyarakat yang merasakan kesenian ini pada zamannya. Selain itu peneliti juga melakukan pencarian data dari tulisan-tulisan yang ditinggalkan sebagai sumber pendukung, berupa buku, jurnal dan artikel pada sebuah website-website lembaga pemerintahan. Seperti perpustakaan

¹⁷ Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2008, hlm.1-2.

¹⁸ Laksono, Anton Dwi. *Apa itu Sejarah ; Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian*. Pontianak : Derwati Press, 2018, hlm. 3.

Balai Pelestarian Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan data base mengindeks publikasi ilmiah.

Pada proses pengumpulan sumber ini dapat digolongkan menjadi dua jenis sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah dapat disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata yang hidup sezaman dengan peristiwa tersebut.

1. Wawancara

- a) Aki Solihin Personil Personil Lingkup Seni Karinding Sekar Komara Sunda.
- b) Tata Hermawan (Ki Etob) Pengrajin Karinding Cineam.

2. Arsip Dokumen

- a) Album Foto Lingkup Seni Sekar Komara Sunda

Adapun penggunaan sumber sekunder merupakan tulisan atau benda-benda yang tidak semasa, baik itu dari sisi pelaku sejarah itu sendiri maupun yang berasal dari orang lain. Informasi yang didapat dari sumber sekunder sejatinya hanya digunakan sebagai pembanding serta dijadikan tambahan informasi untuk pandangan sejarawan mengenai suatu peristiwa yang terjadi.

1. Wawancara:

- a) Dikky Moch. Dzulkarnaen (Okid) personil Karinding Attack
- b) Edi Kuswanto (Edoy Ngalagena) Ketua Karinding Sadulur
- c) Aa Sandi Mulyadi (Mizon) Humas Karinding Sadulur
- d) Irwan Riswanto (Sonet) Pengrajin Karinding Sadulur
- e) Ani anak dari Alm.Abah Oyon (Ketua Sekar Komara Sunda)

2. Tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian, sebagai berikut:

- a. Tulisan yang disusun oleh tim penulis naskah pengembangan media kebudayaan Jawa Barat berjudul *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II* diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, tahun 1977.
- b. Tulisna Atik Soepandi , Ska dkk berjudul *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat* diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta, tahun 1987.
- c. Tulisan dari Iman Rahman Anggawiria Kusumah (Kimung), berjudul *Sejarah Karinding Priangan* dipublikasikan Minor Books di Bandung, tahun 2021.
- d. Tulisan dari Sule Nurharismana berupa Tesis, yang berjudul *Karinding Kawung:Kajian Hérméneutik Kana Seni Tradisional Di Cinéam*”dipublikasikan oleh Repository Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2012.

1.6.2 Verifikasi

Sumber yang ditemukan melalui tahapan heuristik harus diuji terlebih dahulu, baik dari segi fisik maupun isi. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menyeleksi data dan sumber yang telah diperoleh, sehingga dapat dihasilkan fakta yang terbukti keabsahannya.

Kritik sumber terbagi menjadi dua kategori: kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berfokus pada menguji autentisitas atau keaslian suatu sumber berdasarkan bentuk fisiknya. Ini dapat dilakukan dengan memeriksa kondisi kertas, gaya tulisan, gaya bahasa, serta aspek fisik lainnya. Penulis melakukan kritik ekstern dengan mengecek gaya tulisan, gaya bahasa, identitas penulis, penerbit, tahun terbit, dan bahan dari sumber yang telah dikumpulkan. Setelah kritik ekstern, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik intern. Kritik intern ini bertujuan untuk menguji kebenaran isi data atau sumber yang telah diakses. Pada tahap ini, penulis menelaah dan memahami konten sumber, serta membandingkannya dengan sumber-sumber lain yang telah diperoleh, untuk mengambil data yang saling mendukung dan berkesinambungan.

Langkah awal yang dilakukan dalam melakukan Kritik ekstern terhadap sumber primer adalah menganalisis identitas serta silsilah tokoh yang dinilai relevan untuk dapat dijadikan informan dan dimintai keterangan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Sedangkan pada kritik intern sumber primer yang didapatkan dari hasil wawancara tersebut disimpulkan dan dibandingkan dengan beberapa keterangan lainnya untuk mencari keajekan informasi. Berikut adalah langkah verifikasi yang dilakukan peneliti pada sumber primer:

1. Wawancara

- a) Aki Solihin (90 tahun) merupakan anggota Sekar Komara Sunda yang masih ada, beliau ikut berkontribusi dalam pelestarian karinding di Cineam. Keberadaan Aki Solihin menjadi penting dalam upaya pelestarian

Karinding Cineam. Melalui keaktifannya dalam kelompok Sekar Komara Sunda, beliau tidak hanya mempertahankan eksistensi karinding, tetapi juga mewariskan pengetahuan dan keterampilannya. Peran serta Aki Solihin menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tidak lepas dari peran individu yang memiliki komitmen terhadap warisan leluhur. Keberadaan beliau memiliki nilai penting dan layak diakui sebagai referensi otentik dalam kajian serta pengembangan Karinding di kawasan Cineam. Atas dasar itu, peneliti menetapkan beliau sebagai narasumber utama. Dalam proses verifikasi eksternal, peneliti menganalisis identitas serta latar belakang tokoh melalui penelusuran riwayat hidup. Setelah itu, peneliti melakukan kunjungan langsung untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Adapun dalam kritik internal terhadap sumber primer, peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap isi wawancara, kemudian menyusun kesimpulan yang dibandingkan dengan data dari wawancara lain maupun informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk menemukan konsistensi dan validitas informasi yang dikumpulkan.

- b) Tata Hermawan/Ki Etob (60 tahun) merupakan seorang pengrajin bambu berasal dari desa Ciampanan Cineam. Keahlian beliau dalam bidang kerajinan bambu, khususnya dalam pembuatan alat musik tradisional seperti karinding, menjadikannya narasumber yang kredibel dalam menggali informasi mengenai pelestarian seni Karinding Cineam. Selain itu, Tata Hermawan juga memiliki keterlibatan langsung dalam upaya

pelestarian budaya lokal karena pernah menerima amanat secara langsung dari mendiang Abah Koha untuk meneruskan tradisi tersebut. Dengan demikian, wawancara dengan beliau memberikan kontribusi penting sebagai data primer dalam memahami dinamika pewarisan dan pelestarian. Dengan demikian, informasi yang disampaikan oleh Ki Etob ini bisa dijadikan sebagai sumber primer dalam upaya verifikasi sejarah dan pelestarian Karinding di wilayah Cineam. Dalam proses verifikasi eksternal, peneliti menganalisis identitas serta latar belakang tokoh melalui penelusuran riwayat hidup. Setelah itu, peneliti melakukan kunjungan langsung untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Adapun dalam kritik internal terhadap sumber primer, peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap isi wawancara, kemudian menyusun kesimpulan yang dibandingkan dengan data dari wawancara lain maupun informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk menemukan konsistensi dan validitas informasi yang dikumpulkan.

2. Arsip Dokumen

- a) Album foto lingkup seni sekar komara sunda yang di daptkan dari kediaman Almarhum Abah Oyon, Album foto ini dinilai layak digunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini karena memuat dokumentasi mengenai perjalanan Lingkup Sekar Komara Sunda yang disusun secara langsung oleh Abah Oyon sebagai Pendiri Lingkup sini ini di wilayah Cineam. Peneliti telah melakukan kritik ekstern terhadap dokumen

tersebut dengan menganalisis identitas fisik dan isi dokumen, termasuk tahun penerbitannya. Selanjutnya, kritik intern dilakukan dengan mengkaji isi dokumen secara mendalam untuk menilai relevansi dan keabsahan informasi yang terkandung di dalamnya.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi adalah tahap peneliti menafsirkan kumpulan fakta yang telah disusun menjadi satu kesatuan sesuai rencana. Pada proses ini, peneliti perlu bersikap selektif untuk menghasilkan pernyataan yang logis, mengingat bahwa tahap ini sering kali rentan terhadap penafsiran yang bersifat subjektif. Untuk menghindari hasil interpretasi yang subjektif, peneliti membagi proses ini menjadi dua tahap: analisis dan sintesis. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan fakta-fakta yang telah diverifikasi sebagai fakta sejarah. Sedangkan pada tahap sintesis, peneliti mengelompokkan atau menyatukan data yang telah diperoleh untuk menghasilkan kesimpulan yang kohesif.¹⁹

Pada tahap ini penulis mengamati dan mengungkap data yang diperoleh serta menyusun fakta-fakta menjadi satu yang utuh dan selaras. Proses interpretasi ini dilakukan membandingkan sumber-sumber koleksi kesenian dari Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah Jawa Barat dan hasil wawancara dari para maestro karinding dengan beberapa buku juga artikel yang relevan dengan penelitian ini.

¹⁹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013, hlm. 78.

1.6.4 Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir pada penelitian sejarah, Setelah melakukan kritik terhadap data yang telah dikumpulkan, peneliti dapat menyusun fakta dan melakukan interpretasi untuk merangkai fakta-fakta tersebut menjadi suatu keseluruhan yang harmonis dan logis.²⁰ Pada tahap akhir ini, hasilnya dituangkan pada bentuk historiografi. Tahap ini juga merupakan proses menyajikan atau menyampaikan hasil rekonstruksi berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menuliskan dan menghubungkan hasil interpretasi fakta-fakta menjadi narasi sejarah yang koheren, serta menyampaikan hasil rekonstruksi masa lalu sesuai dengan fakta-fakta yang telah dikumpulkan.

Menurut Kuntowijoyo, penulisan sejarah harus disusun secara kronologis, yang berarti disajikan sesuai dengan urutan waktu. Pada penyajian historiografi, setidaknya harus mencakup pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Selanjutnya, penting untuk memperhatikan bahwa historiografi tidak hanya sekedar menyajikan fakta, tetapi juga melibatkan analisis kritis terhadap konteks dan makna di balik peristiwa sejarah. Peneliti harus mempertimbangkan berbagai perspektif dan interpretasi yang ada, sehingga narasi yang dihasilkan tidak hanya akurat, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa yang diteliti. Dengan demikian, historiografi berfungsi sebagai jembatan antara

²⁰ *Ibid.*, hlm.80.

fakta dan pemahaman, membantu pembaca untuk melihat hubungan antara peristiwa masa lalu dan konteks sejarah yang lebih luas.²¹

Pada tahap ini penulis sudah menyusun terkait sumber-sumber dokumen dan sumber lisan terkait pelestarian karinding di Cineam oleh beberapa komunitas seni dari tahun ke tahun sesuai dari hasil wawancara dan juga sumber yang lainnya seperti buku sejarah karinding serta jurnal penelitian terkait alat musik tradisional sunda untuk dijadikan satu bahasan hingga dapat ditarik kesimpulan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Pelestarian Alat Musik Tradisional Karinding di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1965-2010” ini terdiri dari beberapa bab. Bagian bab I ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, dan metode penelitian.

Bab II, penulis akan menyampaikan hasil pembahasan, yang dimana pada bab ini penulis akan membahas mengenai Sejarah Awal Dan Gambaran Umum Alat Musik Tradisional Karinding Di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Pembahasan pada bab II terdiri atas Kemuunculan Awal Karinding di Kecamatan Cineam, Gambaran umum pembuatan Karinding Cineam, Teknik memainkan Karinding Cineam dan fungsi Karinding Cineam.

Bab III, penulis akan menyampaikan hasil pembahasan, yang dimana pada bab ini penulis akan membahas mengenai pelestarian Karinding di Kecamatan Cineam melalui komunitas seni pada tahun 1965-2010. Adapun Bab III ini terdiri

²¹ *Ibid.*, hlm.81.

dari pelestarian Karinding pada masa Lingkup Seni Sekar Komara Sunda dan Sanggar Saung Seni Awi Hideung .

Bab IV, penulis akan menyampaikan hasil pembahasan mengenai Dampak Pelestarian Karinding terhadap masyarakat di Kecamatan Cineam. Adapun bab IV ini terdiri dari Dampak Alat Musik Tradisional Karinding terhadap Identitas Budaya Masyarakat dan Dampak Karinding Alat Musik Tradisional terhadap Interaksi Sosial Masyarakat.

Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri simpulan dan saran, penulis menyimpulkan isi dari hasil penelitian dan pembahasan serta pada bagian saran penulis akan mencantumkan saran-saran mengenai hasil penelitian.